

PERANCANGAN INTERIOR RESTORAN DAN SPA CLUB HOUSE SAMATHA DI BALI

Felicia Yuanita Santoso, Astrid Kusumowidagdo, Dyah Kusuma Wardhani

Interior Architecture Department, Universitas Ciputra, UC Town, Citraland, Surabaya 60219, Indonesia

Corresponding email : felicia.ys@gmail.com

Abstract : *In this era, the business property are now becoming vibrant thriving in Indonesia. Not only selling and buying a house, but also built a new building that beneficial for the society. Malang city is the second biggest city in East Java region beside the city of Surabaya. The development of property business in Malang city is still growing until this day. Surabaya city is the heart of East Java that has a lot of urban development potential, especially invest in the property sector. F.E.I Interior Design Studio is an interior design consultant that receives all the field projects such as commercial, residential, and hospitality project, especially restaurant and café project with additional services that is custom designed furniture. The project of Samatha clubhouse is one of the project of F.E.I Interior Design Studio which is located on the Bali island. This building consists of four floor that have many facilities, such as a retail shop, restaurant, and spa. The area which F.E.I Interior Design Studio design is restaurant area and spa area. The client want to there is Balinese culture element in this interior design. The design concept for Samatha Citra Kuta club house is Tropical Paradise. This interior design concept is in Samatha Citra Kuta Club House restaurant area and spa area with Balinese culture element and make a better circulation then before. This concept consists of tropical concept element mixed with Balinese culture and circulation concept on the Samatha Club House restaurant and spa area.*

Keywords: Club House Samatha, F.E.I Interior Design Studio, Tropical Paradise

Abstak: Pada zaman modern sekarang, bisnis *property* sedang marak berkembang di Indonesia. Bisnis *property* tidak hanya di bidang jual beli tanah ataupun rumah, namun juga membangun bangunan baru yang berguna untuk masyarakat. Kota Malang adalah kota terbesar kedua di wilayah Jawa Timur setelah kota Surabaya. Perkembangan *property* di kota Malang masih terus berkembang hingga saat ini. Kota Surabaya merupakan jantung kota propinsi Jawa Timur yang memiliki banyak potensi perkembangan kota terutama berinvestasi di sektor *property*. F.E.I Interior Design Studio adalah sebuah konsultan desain yang bergerak di bidang desain interior yang menerima segala bidang proyek seperti komersial, residensial, dan *hospitality* yang terspesialisasi pada proyek restoran dan kafe dengan adanya layanan tambahan yaitu *custom* desain furnitur. Proyek Club House Samatha merupakan salah satu proyek dari F.E.I Interior Desain Studio yang terletak di pulau Bali. Bangunan yang terdiri dari empat lantai yang memiliki berbagai

macam fasilitas, diantaranya adalah toko retail, restoran, dan spa. Bagian yang dirancang oleh perusahaan merupakan restoran dan spa. Klien menginginkan adanya unsur kultur Bali dalam desain interiornya. Konsep dari perancangan untuk *club house* Samatha ini adalah *Tropical Paradise*. Konsep desain interior untuk *Club House* Samatha Citra Kuta pada restoran dan spa dengan adanya kultur Bali dalam desain dan membuat sirkulasi menjadi lebih baik. Konsep ini terdiri dari elemen konsep *Tropical* dengan perpaduan kultur Bali dan juga konsep sirkulasi pada restoran dan spa *club house* Samatha.

Kata Kunci: F.E.I Interior Design Studio, Club House Samatha, Tropical Paradise

BISNIS

Problem dan Solusi

Pada zaman modern sekarang, bisnis *property* sedang marak berkembang di Indonesia. Bisnis *property* tidak hanya pada bidang jual beli tanah ataupun rumah, namun juga membangun bangunan baru yang berguna untuk masyarakat. Kota Malang adalah kota terbesar kedua di wilayah Jawa Timur setelah kota Surabaya. Kota Malang dikenal dengan kota pendidikan dan juga berpotensi sebagai kota wisata. Perkembangan properti di kota Malang masih terus berkembang hingga saat ini. Kota Surabaya merupakan jantung kota dari propinsi Jawa Timur dengan memiliki banyak potensi terutama berinvestasi di sektor properti. Perkembangan kota Surabaya beberapa tahun belakangan terbilang pesat. Nama Surabaya kini merambah ke dunia internasional. Pertumbuhan sektor properti yang tinggi membuat sektor bisnis yang terkait juga ikut terdorong, salah satunya adalah bisnis perabotan atau furnitur. Menurut A. Beny

Wijaya, *Principal BW Architect* yang menangani arsitektur, interior, maupun *planning*, bila kita menggunakan furnitur sesuai kebutuhan (*custom*) hasilnya bisa lebih maksimal. Menurutnya pasar untuk furnitur *custom* ini juga sangat besar.

Umumnya orang menganggap furnitur *custom* harganya lebih mahal dibandingkan barang jadi yang banyak tersedia di toko maupun *showroom*. Dengan besarnya potensi di bisnis *custom furniture* membuat Beny tak ragu untuk berkonsentrasi di bidang ini.

F.E.I Interior Design Studio adalah sebuah konsultan desain yang bergerak di bidang desain interior. Perusahaan ini menerima segala jenis proyek, namun lebih memfokuskan ke proyek komersial, dalam bidang restoran dan kafe. F.E.I Interior Design Studio didirikan berdasarkan beberapa peluang yang ada, yaitu :

- Perkembangan properti di kota Malang dan Surabaya sedang berkembang pesat

- Bisnis komersial seperti restoran dan kafe sedang *booming* di kalangan masyarakat dan sudah menjadi gaya hidup di kalangan masyarakat baik menengah ke atas maupun ke bawah baik di kota Malang maupun kota Surabaya.
- *Custom furniture* mulai diminati sebagai bisnis baru di bidang interior dan mulai diminati oleh masyarakat sebagai konsumen.
- Sedikit pesaing bisnis konsultan interior di kota Malang, dengan adanya nilai tambah *custom furniture*.

Dan dengan adanya beberapa problem yang ditemukan :

1. Jasa desain interior yang mahal dan hasil kerja tidak sesuai dengan ekspektasi klien. (Sumber: Hasil Wawancara)
Solusi : F.E.I Interior Design Studio menjaga konsistensi desain tetap bagus dan profesional dengan adanya *value added customize furniture* dan menjaga kepercayaan klien terhadap kami dengan harga yang sesuai dengan hasil yang didapat.
2. Desainer interior banyak yang tidak menjelaskan dan mengarahkan klien ke arah keinginan klien dengan benar sesuai dengan kebutuhan klien.(Sumber: Hasil Wawancara).
Solusi : F.E.I Interior Design Studio memberikan konsultasi di awal pertemuan, perencanaan anggaran biaya dan di tengah proses pematangan desain sesuai dengan kebutuhan klien terhadap desain
3. Banyaknya pesaing konsultan interior serupa,

fresh graduate, senior maupun junior interior konsultan. (Sumber: Hasil Wawancara)
Solusi : F.E.I Interior Design Studio adalah perusahaan yang mengutamakan kualitas dengan layanan yang baik dan dengan adanya *value added custom* desain furnitur.

4. Klien menginginkan desain sesuai dengan keinginan mereka, namun kondisi di lokasi tidak memungkinkan untuk menggunakan keinginan klien. (Sumber: Analisa Internship)
Solusi : F.E.I Interior Design Studio akan berusaha mencari solusi dalam membuat desain yang sedekat mungkin mirip dengan keinginan klien namun juga menyelesaikan masalah yang ada di lapangan.
5. Masyarakat memilih menggunakan jasa konsultan desain interior dengan tujuan ingin desain hunian atau komersial menjadi lebih indah dan menjawab problem yang ada pada lokasi. (Sumber: Analisa Pribadi)
Solusi : F.E.I Interior Design Studio didirikan dengan memiliki latar belakang pendidikan interior architecture sehingga memahami tentang permasalahan desain interior yang ada.

Integrasi Bisnis dan Desain

F.E.I Interior Design Studio memiliki segmentasi target market yang dibagi secara B2B dan B2C. Secara B2B yaitu arsitek, kontraktor, developer, dan entrepreneur. Secara B2C dibagi berdasarkan demografis, geografis, dan psikografis. Proyek Club House Samatha ini merupakan proyek yang dimiliki oleh PT Ski Land Development, dimana perusahaan ini adalah perusahaan developer

yang menjual hunian dan villa eksklusif yang terletak di Jalan Taman Giri, Mumbul, Bali. Proyek ini sesuai dengan segmentasi yang dituju oleh perusahaan yaitu developer.

DESAIN

Latar Belakang Proyek

PT SKI Land Development adalah singkatan dari PT Semadi Kwazay Indonesia Land Development yang merupakan perusahaan *developer* yang membangun hunian yang eksklusif dan *luxury villa*.

Produk yang dijual oleh PT SKI Land Development adalah berupa hunian rumah tinggal dan villa. Selain developer, PT SKI Land juga menyediakan jasa konsultan penjualan *property*, arsitek, kontraktor, dan *villa management*. Brand Samatha (dari bahasa Sansekerta; Samatha) memiliki arti ketenangan dan kedamaian. Kawasan Samatha Citra Kuta Estate ini berusaha untuk membangun hunian yang eksklusif untuk mencapai kesempurnaan.

Rumusan Masalah

Terdapat beberapa keinginan desain yang diinginkan dari pihak klien, yaitu :

1. Bangunan cenderung menggunakan konsep Tropical Modern, sedangkan konsep yang diinginkan adalah *Balinese Modern*
2. Style yang diinginkan untuk interior bangunan adalah *Balinese Modern Spa* dan untuk restoran adalah *Balinese Modern Restaurant*
3. Untuk spa, masing-masing ruang *treatment* berisi 2 ranjang

4. Terdapat satu ruang spa yang hanya berisi 1 ranjang saja (diperuntukkan ruang spa VIP) Rumusan masalah dari perancangan interior restoran dan spa *club house* Samatha ini adalah : Bagaimana desain interior restoran dan spa Samatha Citra Kuta dengan adanya kultur Bali dalam desain dengan sirkulasi yang baik?

Tujuan Desain

Tujuan dari “Perancangan interior Club House Samatha di Bali” ini adalah untuk menciptakan desain interior restoran dan spa untuk Samatha Citra Kuta dengan adanya kultur Bali dalam desain dengan sirkulasi yang baik.

Ruang Lingkup Desain

Pada bangunan ini yang menjadi ruang lingkup perancangan adalah lantai 1 yang merupakan area loby dan area restoran dan lantai 2 yang merupakan area spa. Kebutuhan ruang untuk lantai 1 adalah resepsionis, *lounge*, *indoor restaurant*, *manager room*, *pabx room*, *outdoor restaurant*, toilet dan area tangga pengunjung. Sedangkan kebutuhan ruang untuk lantai 2 adalah area resepsionis spa, area tunggu, ruang-ruang spa, *storage room*, *massage room*, *ruang staff*, dan toilet dan tangga pengunjung.

Ruang lingkup desain meliputi arsitektur maupun interior dari kebutuhan ruang yang dirancang. Ruang lingkup desain arsitektur interior meliputi pengaturan dan pembuatan

layout ruang atau secara keseluruhan, penentu sirkulasi serta organisasi ruang, merancang peletakkan titik lampu serta jenis lampu yang digunakan, penentu dari titik sprinkler dan *detector*, merancang sistem elektrikal seperti penentuan titik dan jenis *switch*, *wi-fi router*, telepon socket, CCTV, PABX, dan lainnya.

Ruang lingkup desain secara desain interior meliputi pengaturan pola lantai beserta material atau *finishing* yang digunakan dan titik pertama *finishing* lantai dipasang, penentuan material atau *finishing* dinding serta plafon, penentuan konsep desain yang diaplikasikan pada gaya dan suasana ruang, penentuan tata letak furnitur serta pemilihan jenis furnitur, perancangan furnitur secara custom desain dan built in desain, dan dekorasi (aksesoris) ruangan seperti lukisan, ukiran, lampu gantung, dll.

Metodologi Desain

Metodologi desain yang diterapkan dalam proses desain interior restoran dan spa untuk Samatha Citra Kuta di Bali ini adalah :

1. Observasi

Melakukan observasi dengan cara melihat lokasi dan melakukan wawancara dengan pemilik proyek. Menganalisa masalah yang ada, mengunjungi dan menganalisa proyek sejenis (restoran dan spa) untuk menganalisa sirkulasi, kebutuhan ruang, menganalisa aktivitas yang terjadi di dalam area tersebut,

dll. Selain itu juga melakukan studi pustaka tentang informasi kebutuhan dalam desain ini seperti sirkulasi, dll.

- 2. Penelitian mendalam**
Melakukan analisa yang lebih dalam dari data yang telah didapat pada fase observasi dan sebagai acuan dalam pembuatan konsep desain.
- 3. Ideasi**
Membuat ideasi konsep awal desain, dari konsep desain ini tercipta dua *alternative* desain dalam bentuk denah, gambar isometri, dan perspektif.
- 4. Pengembangan desain**
Dari ideasi melakukan pemilihan dan pengembangan desain dari konsep awal, dilakukan sebanyak tiga kali.
- 5. Final desain**
Menyempurnakan dan melengkapi gambar desain akhir yang telah dikembangkan pada fase sebelumnya untuk menjadi produk yang dapat dipresentasikan kepada klien.

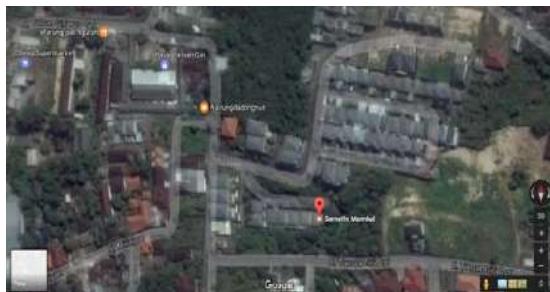
Tinjauan Khusus Club House Samatha Citra Kuta

Tujuan didirikannya *club house* ini adalah sebagai area hiburan dan sarana untuk mendapatkan makanan maupun perawatan sesuai dengan produk yang ditawarkan pada *club house* ini. Selain itu, bagi perusahaan dengan didirikannya *club house* ini digunakan sebagai sumber pendapatan dan image yang merepresentasikan kawasan Samatha Citra Kuta kepada masyarakat luas.

Club house Samatha ini terdiri dari 3 lantai utama dan 1 lantai basement. Pada lantai basement merupakan area kantor, dapur restoran, retail shop, dan staff area (lockering room, dll). Sedangkan pada lantai 1 merupakan area restoran yang terdiri dari resepsionis, area tunggu, indoor restaurant, outdoor restaurant, manager office, pabx, toilet pengunjung, dan tangga pengunjung.

Pada lantai 2 merupakan area spa yang terdiri dari area resepsionis spa, area tunggu spa, ruang-ruang treatment spa yang terdiri dari kamar biasa dan kamar VIP, spa storage, ruang staff, toilet, dan tangga akses menuju lantai 1 dan lantai 3.

Data Tapak Samatha Citra Kuta



Gambar 1 Gambar Lokasi Samatha Citra Kuta
Sumber : googlemaps.com

Lokasi tapak berada di Jl.Taman Giri, Mumbul, Bali. Kondisi sekitar bangunan merupakan rumah atau villa sehingga akses menuju bangunan adalah area yang sepi (hanya dilalui oleh orang-orang yang memiliki kepentingan saja pada area bangunan).



Gambar 2 Gambar Lokasi Samatha Citra Kuta
Sumber : Data Pribadi (2017)

Batas-batas dari lokasi tapak yaitu bagian depan bangunan merupakan area *drop off* dan rumah atau villa, sedangkan bagian belakang bangunan merupakan tanah kosong. Pada bagian samping kiri dan kanan bangunan merupakan rumah atau villa.

Bangunan menghadap ke arah selatan. Pada bagian belakang bangunan mendapat banyak cahaya matahari. Sedangkan tingkat kebisingan di pagi dan malam hari rendah, karena tidak dilalui oleh kendaraan, sehingga sumber kebisingan hanya berasal dari tetangga.

Tinjauan Literatur

Batasan-Batasan Desain

Dalam perancangan interior *Club House Samatha* ini, penulis hanya merancang keseluruhan lantai 1 yang merupakan resepsionis dan area restoran dan juga keseluruhan dari lantai 2 yang merupakan area spa.

Perbedaan Definisi

Definisi restoran

Menurut Marsum (2008), restoran adalah tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman.

Menurut Atmojo (2005), restoran merupakan suatu tempat atau bangunan yang terorganisir secara komersial, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makanan maupun minuman.

Menurut Soekresno (2001), restoran adalah tempat manusia melakukan kegiatan menyimpan, mengolah, dan menyajikan makanan.

Definisi Spa

Menurut Ayudwi (2006) Spa berasal dari Bahasa Latin 'salus per aquam' yang berarti sehat melalui air. Spa sendiri berarti tempat dimana orang dapat memperoleh perawatan badan, dari ujung rambut sampai ujung kaki sekaligus mengembalikan kesegaran tubuh setelah berada di posisi yang menegangkan.

Sistem pelayanan dalam restoran

Menurut Rachman Arief (2005), jenis-jenis restoran juga dibedakan berdasarkan cara pelayanan dan jenis pelayanannya, berikut cara pelayanannya:

1. *Table service*, yaitu pelayanan restoran yang menggunakan meja makan

2. *Counter service*, yaitu service yang menggunakan menggunakan meja tinggi atau *counter table*.
3. *Tray service*, yaitu pelayanan makanan dan minuman yang menggunakan nampan atau baki
4. *Self service*, yaitu service yang tamunya mengambil makanan sendiri yang sudah disediakan di atas meja etalase atau *food condiment*

Sistem pelayanan dalam Spa

Menurut Henny Anastasis, S.Pd., dalam bisnis spa yang merupakan bisnis jasa atau pelayanan (service) diperlukan perhatian khusus pada tiga tulang punggung utama, yaitu menu service (jenis-jenis pelayanan dan perawatan), manajemen dan standar operasional pelayanan (SOP) jasa spa, serta terapis dan kompetensinya.

Menu service atau jenis pelayanan spa adalah jasa yang akan dijual, yang harus dikemas semenarik mungkin dan unik sehingga pelanggan akan merasakan manfaat pelayanan tersebut bagi kesehatan dan kebugaran tubuhnya. Manajemen spa bertugas dalam perencanaan, implementasi, *monitoring*, dan menganalisis kinerja dan operasi kerja seluruh staff dan terapis untuk mencapai target yang diinginkan. Kekuatan terapis terletak pada keterampilan dan kompetensi yang dimilikinya dalam melakukan pelayanan bagi pelanggan. Semakin banyak keterampilan yang dimiliki oleh seorang terapis, semakin mudah bagi pengusaha spa untuk

mendesain dan menyediakan pelayanan dan perawatan yang diinginkan oleh pelanggan.

Standar Elemen Pembentuk Interior

Tata Letak dan Organisasi Ruang

Menurut Ching (1996), tata letak dari denah dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori besar, sesuai dengan cara bagaimana masing-masing kategori menggunakan ruang. Kategori pertama menunjukkan penempatan menunjukkan pemapatan antara sifat aktivitas dan tata letak perlengkapan maupun peralatannya. Kedua, tata letak yang longgar antara fungsi dan ruangnya. Untuk restoran, menurut Soekresno (2000), luas area yang ada pada restoran dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu area restoran dan area dapur.

Menurut Soekresno (2000) letak meja dan kursi diatur dalam pedoman sebagai berikut:

- a. Jalur pelayanan
- b. Antara tempat duduk yang satu dengan tempat duduk yang membelakangi merupakan gang atau disebut jalur pelayanan dengan jarak 1350 mm sebagai jalur 2(dua) pramusaji atau satu pramusaji.
- c. Pergeseran maju mundur kursi antara 100-200 mm untuk kebutuhan duduk
- d. Pergeseran mundur kursi untuk pelanggan berdiri 300mm
- e. Kepadatan untuk meja *counter bar* 625 mm per orang
- f. Jarak duduk pada *counter bar* antara 1 orang dengan orang lainnya 75 mm.

Lantai

Menurut Ching (1996), lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus mampu memikul beban dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus. Lantai beragam jenisnya, diantaranya adalah lantai kayu, keramik, lantai bebatuan.

Dinding

Menurut Ching (2006), dinding sangat mempengaruhi keadaan suatu bangunan dari eksterior hingga interior bangunan. dinding eksterior bangunan berfungsi sebagai pengontrol suara, cuaca, panas dan dingin dari ruangan. Selain itu, dinding berfungsi sebagai pembatas serta pembeda untuk ruang satu dengan ruang lainnya. Penunjang lain yang dapat mempengaruhi dinding adalah warna serta tekstur dari dinding. Warna yang terang memberikan kesan yang ringan untuk dinding tersebut.

Menurut Ching (1996), material *finishing* dari dinding terdapat beberapa macam, yaitu panel kayu, papan gypsum, *ceramic tile*, dan *flexible* pelapis dinding.

Plafon

Menurut Ching (1996) langit-langit merupakan peranan visual dalam pembantuan ruang

interior dan dimensi vertikalnya, menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya. Tingkat ketinggian dari langit-langit mempengaruhi tingkat cahaya yang ada dalam ruang, peralatan yang dipasang di langit-langit harus memancarkan sinar untuk mencapai tingkat pencahayaan yang sama dengan peralatan lampu yang dipasang lebih sedikit jumlahnya tergantung dari langit-langit.

Furnitur

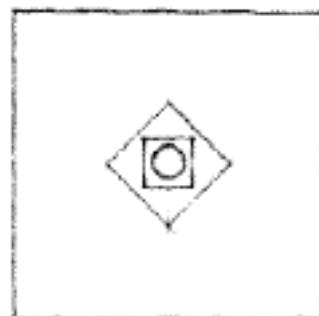
Menurut Ching (1996), perabot menjadi perantara antara arsitektur dan manusianya. Menawarkan adanya transisi bentuk dan skala antara ruang interior dan masing-masing individu. Membuat interior dapat dihuni karena memberikan kenyamanan dan manfaat dalam pelaksanaan tugas dan aktivitas.

Sistem Organisasi

Menurut Ching (2000), hubungan-hubungan spasial antara dua buah ruang bisa terhubung satu sama lain dengan beberapa cara yang mendasar sebagai berikut :

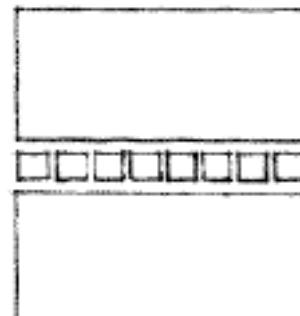
- Ruang dalam ruang
Ruang dapat ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar
- Ruang-ruang yang saling mengunci
Area sebuah ruang bisa menumpuk pada volume ruang lainnya.
- Ruang-ruang yang berdekatan
Dua buah ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama.

- Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama
Dua buah ruang bisa saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka.
Berikut merupakan jenis-jenis organisasi spasial :
 - Organisasi terpusat
Suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunder yang dikelompokkan.



Gambar 3 Gambar Organisasi Terpusat
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

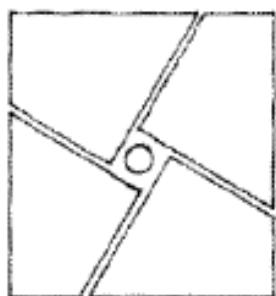
- Organisasi linear
Sebuah sekuen linear ruang-ruang yang berulang



Gambar 4 Gambar Organisasi Linear
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Organisasi radial

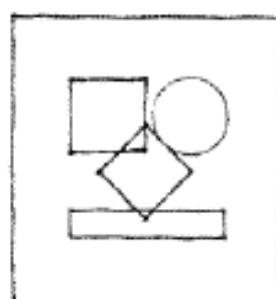
Sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linear ruang yang memanjang dengan cara radial.



Gambar 5 Gambar Organisasi Radial
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Organisasi terklaster

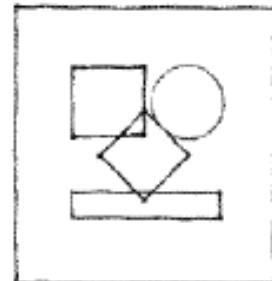
Ruang-ruang yang dikelompokkan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenal atau hubungan visual bersama



Gambar 6 Gambar Organisasi Terklaster
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Organisasi grid

Ruang-ruang yang diorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.



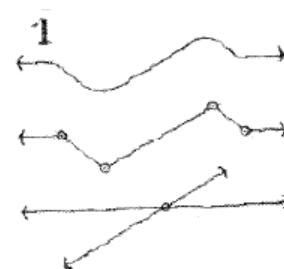
Gambar 7 Gambar Organisasi Grid
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

Sistem Sirkulasi

Menurut Ching (1996) terdapat beberapa konfigurasi sirkulasi pada suatu area, yaitu :

- Linear

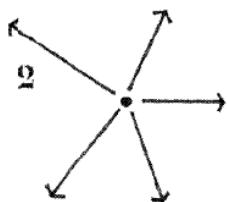
Seluruh jalur adalah linear. Namun, jalur yang lurus dapat menjadi elemen pengatur yang utama bagi serangkaian ruang. Sebagai tambahan, jalur ini dapat berbentuk kurva linear atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik.



Gambar 8 Gambar Sirkulasi Linear
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Radial

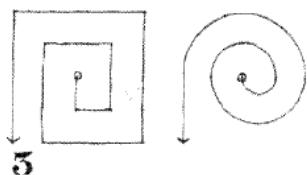
Sebuah konfigurasi radial memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.



Gambar 9 Gambar Sirkulasi Radial
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Spiral

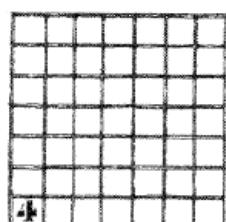
Sebuah konfigurasi spiral merupakan sebuah jalur tunggal yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak melingkar, dan semakin lama semakin jauh darinya.



Gambar 10 Gambar Sirkulasi Spiral
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Grid

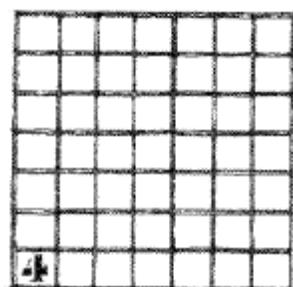
Sebuah konfigurasi grid terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval regular dan menciptakan area ruang berbentuk bujursangkar atau persegi panjang.



Gambar 11 Gambar Sirkulasi Grid
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Jaringan

Sebuah konfigurasi jaringan terdiri dari jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.



Gambar 12 Gambar Sirkulasi Jaringan
Sumber : Francis D. K. Ching (1996)

- Komposit

Pada kenyataannya, sebuah bangunan biasanya menggunakan kombinasi pola-pola yang berurutan. Titik-titik penting pada pola manapun akan menjadi pusat aktivitas, akses-akses masuk ke dalam ruangan dan aula, serta tempat bagi sirkulasi vertikal yang disediakan dengan tangga, ram, dan elevator.

Titik-titik ini menyelangi jalur pergerakan menuju sebuah bangunan dan memberikan kesempatan untuk berhenti sejenak, beristirahat, dan melakukan orientasi ulang. Untuk mencegah terjadinya sebuah jalur cabang yang berbelit dan tidak terorientasi, perlu ada susunan hierarkis di antara jalur dan titik-titik sebuah bangunan dengan cara membedakan skala, bentuk, panjang, dan penempatan mereka.

Sirkulasi Vertikal

Sistem sirkulasi vertikal adalah sirkulasi yang memiliki arah pergerakan secara vertikal atau tegak lurus terhadap bangunan. berbeda dengan sirkulasi horisontal yang umumnya menggunakan sarana transportasi manual seperti koridor maka untuk sirkulasi vertikal menggunakan bantuan sarana gabungan antara sistem transportasi manual (non mekanik) dan transportasi mekanik. Sistem sirkulasi vertikal merupakan hal penting dalam perancangan dalam sebuah bangunan bertingkat. Ada berbagai macam tipe transportasi vertikal di antaranya tangga, *lift*, *escalator*, dan *dumbwaiter*. Pada restoran, sistem sirkulasi vertikal biasanya digunakan pada restoran untuk mengangkut makanan dan minuman dari lantai satu ke lantai yang lainnya.

Sistem *sirkulai* vertikal pada sebuah restoran dapat dibagi menjadi dua bagian yakni tangga dan *lift*. Tangga sebagai penghubung antar lantai memiliki beberapa tipe dimana pemilihannya bergantung kepada desain dan layout bangunan. Space yang ada juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan tangga. Tangga pada area komersial seperti restoran harus memiliki ruang kepala minimal 2,032 meter, sedangkan lebar minimum tangga yakni 914 meter. (MCGowan,2013).

Selain tangga terdapat pula sistem sirkulasi vertikal lain yakni *lift*. Pada restoran umumnya terdapat *lift* khusus makanan yang disebut *dumbwaiter*. *Lift* jenis ini dapat mengangkut beban dari 500-300 kilogram tergantung pada

kebutuhan pengguna. Sedangkan ruang untuk *lift* sendiri disesuaikan dengan jenis *lift* berdasarkan jenis *lift* berdasarkan standar yang ada. Menurut Noviana (Harmoko, 2016) penggunaan *lift* makanan (*dumbwaiter*) pada restoran sangat diperlukan untuk akses makanan langsung ke lantai dua, sehingga area sirkulasi pada tangga tidak terganggu.

Sistem Pencahayaan

Menurut Susan, pencahayaan adalah faktor penting karena desain pencahayaan yang buruk akan menyebabkan ketidaknyamanan visual. Menurut Karlen dan Benya (2006), kegiatan utama yang harus diberikan pencahayaan di restoran terdapat pada meja makan. Secara khusus, meja makan diberi pencahayaan dengan lampu sorot bertegangan rendah.

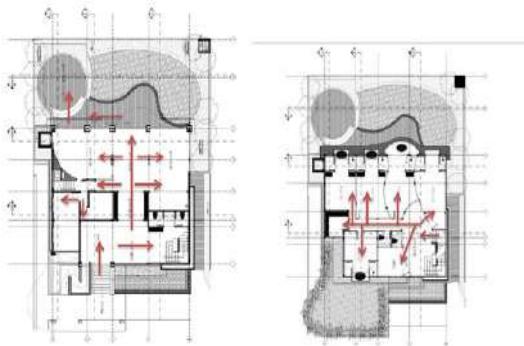
Cahaya dikonsentrasi pada meja untuk alasan fungsional dan penciptaan suasana yang dramatis. Pada restoran keluarga pecahayaan umum menerangi meja secara merata, bangku, dan seluruh area. Menurut Melania Rahadiyanti, cara untuk mengoptimalkan penataan cahaya alami pada ruang suatu multifungsi sehingga cahaya alami dapat masuk secara merata ke dalam ruang tersebut namun silau dan kontras yang mengganggu bisa dihindari adalah dengan melakukan modifikasi pada elemen plafon, yaitu dengan meletakkan *skylight*. Desain *skylight* yang optimal pada ruang multifungsi menggunakan model flat *skylight*.

Analisis Data

Pola Sirkulasi Ruang

Menurut Dyah Kusuma Wardhani, aktivitas pelaku pengguna ruangan menentukan pola spasial yang terbentuk pada suatu ruangan (Wardhani, 2016).

Pola sirkulasi pada lantai 1 bersifat radial yaitu memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dan berakhir di sebuah titik pusat bersama, yaitu pada area lorong restoran. Sedangkan konfigurasi jalur menggunakan metode radial memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.



Gambar 13 Gambar Pola Sirkulasi Ruang
Sumber : Data Pribadi (2017)

Sedangkan pola sirkulasi pada lantai 2 merupakan pola sirkulasi radial yaitu memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dan berakhir di sebuah pusat bersama, yaitu pada area lorong kamar spa. Konfigurasi jalur menggunakan metode yang sama seperti pada lantai 1, yaitu metode radial, yang memiliki jalur-jalur linear yang memanjang dari atau berakhir di sebuah titik pusat bersama.

Karakteristik kebutuhan ruang

Setiap ruang tentunya memiliki karakteristik ruang yang berbeda-beda. Semua ruang dari lantai 1 dan lantai 2 dianalisa adalah semua ruang yang ada pada lantai 1 dan lantai 2. Analisa ruangan yang dianalisa meliputi kualitas pencahayaan, kualitas penghawaan, *maintenance*, *enclosure degree*, *security*, *equipment*, *electronics and devices*, akustik, fleksibilitas, sistem proteksi kebakaran, elektrikal, dan plumbing

Grouping Ruang

Grouping ruangan pada club house samatha ini terbagi menjadi area publik, semi-private, dan private area. Pada lantai 1, yang menjadi area public merupakan area resepsionis, lobby, dan tangga pengunjung. Hal ini dikarenakan semua orang dapat mengakses area ini, dan area ini terbilang cukup ramai karena merupakan sirkulasi pengunjung menuju ke lantai 2 dan lantai 3, yaitu spa dan rooftop restoran. Untuk area *semi-private* adalah area seluruh restoran (*indoor* dan *outdoor* restoran), karena hanya pengunjung yang memiliki kepentingan untuk melakukan kegiatan di dalam restoran yang dapat mengakses area ini. Sedangkan untuk area *private* adalah kantor manager, ruang PABX, dan tangga service. Hal ini dikarenakan area ini hanya dapat dilalui oleh staff dan orang-orang yang berkepentingan saja yang dapat mengakses area ini.

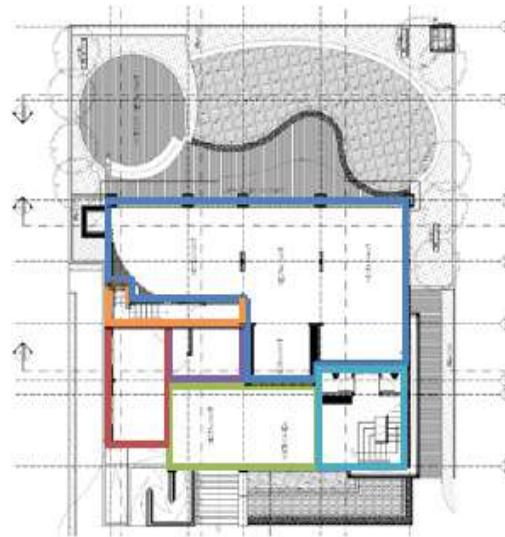
Sedangkan pada lantai 2 (area spa), grouping ruangan dibagi menjadi publik, *semi-private*, dan *private*. Untuk area publik diantaranya adalah

area tangga pengunjung, area resepsionis spa, dan area tunggu spa, karena semua pengguna dapat mengakses area ini. Area *semi-private* pada lantai 2 merupakan ruang-ruang *treatment spa*, karena hanya orang-orang yang berkepentingan saja yang dapat mengakses area ini, seperti pengunjung yang akan melakukan perawatan, terapis, karyawan dan staff. Untuk area *private* pada lantai spa ini adalah area penyimpanan bahan spa (*spa storage*) dan *staff room* (*area lockering staff*). Kedua area ini hanya dapat diakses oleh staff dan karyawan saja.

Analisa Tapak

Analisa tapak ditentukan dari beberapa faktor, yaitu kualitas pencahayaan, kualitas penghawaan, dampak dari tetangga, sirkulasi ruang, dan derajat keterbukaan.

Dari hasil analisa tapak di atas, maka dapat ditentukan kemungkinan *zoning* pada lantai 1 dan lantai 2 sebagai berikut :



Gambar 14 Gambar Denah Lantai 1 Kesimpulan dari
Site Analysis
Sumber : Data Pribadi (2017)

Figur 15 Tabel Konklusi Site Analysis pada lantai 1

Area	Karakteristik	Area yang cocok	Area yang tidak cocok
1	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan terang - <i>Publik</i> - <i>High noise impact</i> - <i>High enclosure degree</i> - <i>High air quality</i> 	<i>Lobby</i> <i>Receptionist</i> <i>Lounge</i>	<i>Restaurant</i> <i>Office</i> <i>PABX</i>
2	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan terang - <i>Private</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>High enclosure degree</i> - <i>High air quality</i> 	<i>Office</i> <i>Restaurant</i>	<i>Lobby</i> <i>Receptionist</i>

Figur 15 Tabel Konklusi Site Analysis pada lantai 1 (sambungan)

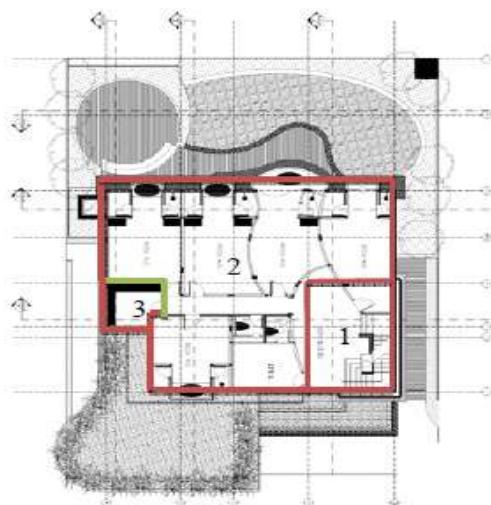
Area	Karakteristik	Area yang cocok	Area yang tidak cocok
3	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan gelap (tidak langsung) - <i>Private</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>Low enclosure degree</i> - <i>Low air quality</i> 	PABX	<i>Lobby</i> <i>Receptionist</i> <i>Office</i> <i>Restaurant</i>
4	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan sedang - <i>Semi-Private</i> - <i>High noise impact</i> - <i>Enclosure sedang</i> - <i>High air quality</i> 	Area Tangga Pengunjung	<i>Lobby</i> <i>Receptionist</i> <i>Office</i> <i>Restaurant</i>
5	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan gelap (tidak langsung) - <i>Private</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>Medium enclosure degree</i> - <i>Medium air quality</i> 	Tangga Khusus Karyawan	<i>Lobby</i> <i>Receptionist</i>
6	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan terang (alami) - <i>Publik</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>High Enclosure Degree</i> - <i>High air quality</i> 	; <i>Indoor Restaurant</i>	<i>Lobby</i> <i>Receptionist</i>
7	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan alami - <i>Publik</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>High Enclosure degree</i> - <i>High air quality</i> 	<i>Outdoor Restaurant</i>	<i>Indoor Restaurant</i> <i>Lobby</i> <i>Receptionist</i>

Sumber : Data Pribadi (2017)

Gambar 17 Tabel Konklusi Site Analysis pada lantai 2

Area	Karakteristik	Area yang cocok	Area yang tidak cocok
1	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan gelap (tidak langsung) - Publik - <i>High noise impact</i> - <i>High Enclosure Degree</i> - <i>High air quality</i> 	Area Tangga Pengunjung	Spa Area Storage Area
2	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan gelap (tidak langsung) - <i>Semi-private</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>High Enclosure Degree</i> - <i>Low air quality</i> 	Spa area	Area Tangga Pengunjung Storage area
3	<ul style="list-style-type: none"> - Pencahayaan terang - <i>Private</i> - <i>Low noise impact</i> - <i>High Enclosure Degree</i> - <i>Low air quality</i> 	Storage area	Area Tangga Pengunjung Spa area

Sumber : Data Pribadi (2017)



Figur 16 Gambar Denah Lantai 2 Kesimpulan dari Site Analysis

Sumber : Data Pribadi (2017)

Konsep dan Aplikasi

Konsep solusi perancangan terpilih didasarkan pada masalah yang ada pada lokasi, kebutuhan bisnis, serta keinginan dan kebutuhan pengguna.

Desain komersial yang tepat berperan penting dalam desain interior baik untuk pengunjung, karyawan dan bisnis sendiri (Kusumowidagdo, 2011; Kusumowidagdo, Sachari, Widodo, 2005; Kusumowidagdo, Sachari, Widodo 2012).

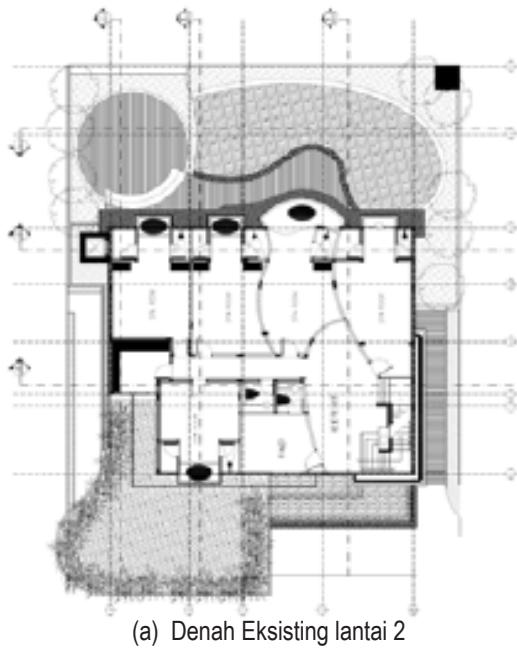
Rumusan masalah yang diambil sebagai dasar dari konsep solusi perancangan adalah "Bagaimana desain interior restoran dan spa Samatha Citra Kuta dengan adanya kultur Bali dalam desain dengan sirkulasi yang baik?".

Konsep solusi perancangan yang dijadikan solusi perancangan adalah *Tropical Paradise*. Selain itu konsep sirkulasi juga menjadi bagian dari konsep dari perancangan interior *Club House Samatha* ini.

Konsep *Tropical Paradise* diambil dari keinginan klien yang menginginkan desain interior yang mengandung unsur kebudayaan Bali namun juga *Modern* serta dengan arsitektur bangunan yang berkesan *tropical modern*, sehingga konsep perancangan *club house* ini adalah *Tropical Paradise*.

Selain itu konsep sirkulasi juga menjadi bagian dari perancangan interior *club house Samatha* ini. Hal ini dikarenakan sirkulasi pengunjung hanya melalui area tangga, sedangkan pada lantai 2 area resepsionis spa dan area sirkulasi cukup sempit dan bergabung menjadi satu area.

Maka dari pada itu solusi pada lantai 2 adalah membuat area resepsionis menjadi lebih luas dan membaginya dengan area resepsionis dan area sirkulasi menuju ke lantai *rooftop restaurant*.



(a) Denah Eksisting lantai 2



(b) Gambar Denah Lantai 2 setelah direnovasi

Figur 18 Gambar Perbedaan sirkulasi pada area resepsionis spa dan tangga pengunjung
Sumber: Data Pribadi (2017)

Definisi *Tropical Paradise*

Style *Tropical* ini merupakan perpaduan dari banyak tradisi yang ada pada daerah tropis pada zaman yang sama, dan menunjukkannya pada zaman era 21 ini. Style ini merupakan perpaduan bentuk kultur asli, pengaruh asing, bahan material bangunan natural, dan pengrajin lokal dan mengadaptasi kepada iklim yang panas. {Sumber : Tropical Style. Beal (Gillian. Tropical Style. 2003. Singapore : Periplus}. Sedangkan definisi dari Paradise adalah surga (sumber : AS Hornby.1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*).

Maka dari pada itu, konsep *Tropical Paradise* ini adalah konsep desain interior untuk restoran dan spa pada *Club House Samatha* Citra Kuta dengan adanya kultur Bali dalam desain dan membuat sirkulasi menjadi lebih baik.

Definisi Kultur Bali dalam desain

Berikut beberapa prinsip adat kultur Bali yang diterapkan pada perancangan *Club House Samatha* :

- Prinsip Tri Hita Karana

Menurut Arrafiani (2012) dalam konsep Tri Hita Karana terdapat “tiga unsur” penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu jiwa, raga, dan tenaga. Tiga sumber tersebut akan tercipta dengan memperhatikan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Dari 3 unsur penghubung keharmonisan :

- | | |
|-----------|----------------------|
| 1. Jiwa | - Alam |
| 2. Raga | - Manusia |
| 3. Tenaga | - Tuhan |

Dari adanya prinsip diatas, maka penerapan pada perancangan *Club House Samatha* ini adalah menggunakan material natural dan material khas dari pulau Bali, contohnya :

- Bata Bali, karena struktur bata Bali lebih berwarna solid dan halus
- Bamboo, biasanya digunakan untuk struktur maupun atap
- Batu alam, seperti batu kapur (batu gamping), batu andesit, batu palimanan, dll.

Selain itu juga memberi ornamen khas Bali ke dalam desain. Hal ini membuat konsep Tri Hita Karana semakin kuat di dalam desain. Ornamen yang dimaksud dapat berupa hiasan yang berupa pahat, maupun lukisan. Ornament ini diterapkan pada dinding, furnitur, dan sebagai hiasan ruangan.



(a) Area Resepsiunis



(b) Area Restoran

Gambar 19 Gambar Pengaplikasian Ornamen pada desain resepsiunis dan restoran
Sumber : Data Pribadi (2017)

- Prinsip Tri Mandala

Menurut Arrafiani (2012) konsepsi *sanga mandala* dipakai sebagai acuan layout massa bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Konsepsi ini secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga bagian yang biasa disebut dengan istilah tri mandala, yaitu:

- *Utama mandala*, yaitu untuk bangunan seperti tempat pemujaan
- *Madhyama mandala*, yaitu untuk bangunan rumah tinggal,
- *Nistaning mandala*, yaitu untuk bangunan seperti dapur dan kandang hewan. Dari adanya prinsip diatas, maka penerapan pada desain *club house* Samatha adalah sebagai berikut :
- *Utama mandala* untuk area yang bersifat *semi-private*
Area ini hanya dapat diakses oleh staff dan karyawan dan juga orang-orang yang berkepentingan saja, seperti hendak menuju ke area restoran untuk makan, dll atau menuju ke area spa untuk mendapatkan *treatment*.
- *Madhyama mandala* untuk area publik
Area ini dapat diakses oleh semua pengguna, yaitu pengunjung maupun staff dan karyawan.
- *Nistaning mandala* untuk area service
Hal ini berarti hanya staff dan karyawan yang dapat mengakses area ini. Area ini dapat dikategorikan sebagai area yang *private*.

Berikut merupakan pembagian area

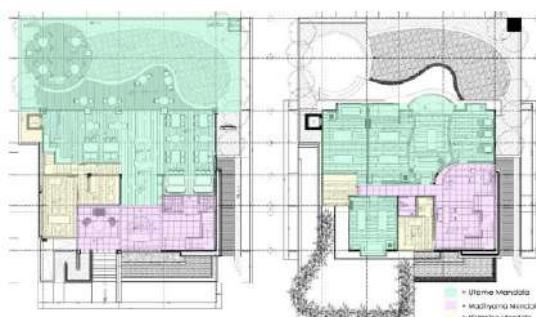
berdasarkan penerapan konsep Tri Mandala pada desain *Club House* Samatha :

Gambar 20 Tabel pembagian area berdasarkan konsep Tri Mandala

Jenis konsep	Jenis ruangan
<i>Utama Mandala</i>	Restoran (<i>Cashier area, indoor area, outdoor area</i>).
	<i>Spa treatment room , massage room.</i>
<i>Madhyama Mandala</i>	<i>Resepsonis lantai 1, lounge, toilet pengunjung .</i>
	<i>Resepsonis spa, spa waiting area , toilet pengunjung pada spa.</i>
<i>Nistaning Mandala</i>	Tangga pada lantai satu, kantor manager, PABX room
	<i>Staff lockering room, spa storage</i>

Sumber: Data Pribadi (2017)

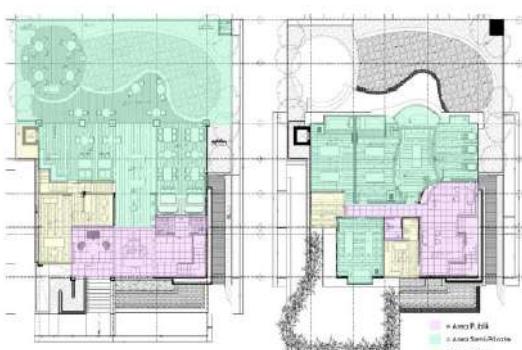
Berikut merupakan gambar dari penerapan konsep Tri Mandala pada *Club House* Samatha :



Gambar 21 Gambar konsep Tri Mandala pada layout *Club House* Samatha
Sumber : Data Pribadi (2017)

Konsep Zoning, Organisasi Ruang, dan Pola Sirkulasi

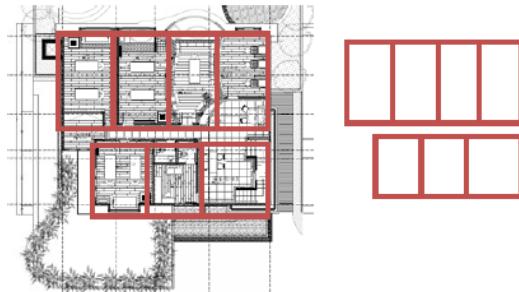
Seperti konsep Tri Mandala, *zoning* dari *club house* Samatha ini terbagi menjadi 3 area, yaitu area *private*, area *semi-private*, dan area publik. Berikut merupakan pembagian zoning dari *Club House* Samatha :



Gambar 22 Gambar Pembagian Zoning berdasarkan konsep Tri Mandala
Sumber : Data Pribadi (2017)

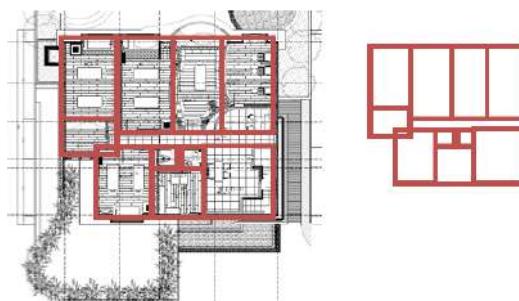
Berdasarkan teori dari D.K. Ching (2000), organisasi ruang pada lantai satu, yaitu restoran adalah struktur organisasi terpusat dan terkluster. Hal ini dikarenakan area kasir restoran menjadi pusat pertemuan dari segala arah sirkulasi dan pengguna. Sedangkan sistem organisasi terkluster karena berdasarkan pembagian *zoning* diatas, pada lantai satu pembagian ruangnya terkluster karena area dikelompokkan melalui kedekatannya.

Sedangkan pada lantai dua struktur organisasi yang digunakan adalah metode linear dan grid. Berikut merupakan penjelasan dari struktur organisasi dengan metode linear :



Gambar 23 Bagan Struktur Organisasi Linear pada denah Lantai Dua
Sumber : Analisa Pribadi (2017)

Berikut ini merupakan penjelasan struktur organisasi dengan metode grid pada lantai dua :



Gambar 24 Bagan struktur organisasi metode Grid pada Lantai Dua
Sumber : Analisa Pribadi (2017)

Pada daerah tangga pengunjung, menggunakan struktur organisasi linear. Karena terletak pada area yang sama pada lantai satu dan lantai dua maupun pada *rooftop*.

Pola sirkulasi pada lantai satu (restoran) adalah menggunakan metode linear dan radial. Sirkulasi linear adalah metode sirkulasi yang dapat digunakan oleh seluruh pengguna ketika mengakses area restoran. Sedangkan sirkulasi radial yang berpusat pada area kasir restoran,

metode ini juga dapat digunakan oleh semua pengguna dari berbagai arah dalam lantai 1.

Pola sirkulasi yang digunakan pada lantai dua juga menggunakan metode yang sama dengan lantai satu, yaitu metode linear dan radial. Metode linear dapat digunakan oleh semua pengguna, contohnya untuk pengunjung menuju ke area kamar spa.

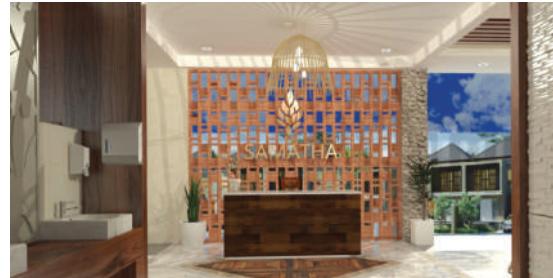
Metode radial juga diterapkan pada desain denah lantai dua ini, yaitu terpusat pada area resepsionis. Semua pengguna dapat mengakses area ini dengan menggunakan metode radial ini.

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Sesuai dengan nama konsep ini, perancangan *club house* Samatha ini menggunakan *style tropical* dengan adanya sentuhan unsur kebudayaan Bali di dalam desain.

Pengaplikasian *style* ini terlihat dari material pelingkup yang digunakan dan juga bentukan dari pelingkup ruangan. Tidak hanya itu saja, *style* ini juga terlihat dari penggunaan furnitur dan aksesoris pendukung ruangan.

Suasana yang diinginkan adalah suasana yang nyaman, *homey*, dan tenang. Untuk restoran suasana yang ingin ditampilkan adalah suasana *tropical* yang sejuk, nyaman dan hangat. Sedangkan untuk suasana spa yang diinginkan adalah tenang, rileks, dan hangat.



Gambar 25 Gambar Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang Pada Lantai Satu
Sumber : Data Pribadi (2017)



Gambar 26 Gambar Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang pada Lantai Dua
Sumber : Data Pribadi (2017)

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan pada Pelingkup

Bentukan yang digunakan pada desain restoran adalah bentukan geometris, seperti sudut 90 derajat, bentukan kotak dan persegi panjang.

Bentukan ini cenderung bentukan yang kaku. Hal ini diaplikasikan pada desain *layout*, dan bentukan pelingkup ruangan. Namun untuk furnitur dan desain terdapat sentuhan dinamis dalam bentukannya. Material yang digunakan merupakan material yang natural dan untuk pelingkup ruangan menggunakan material khas Bali.



Gambar 27 Gambar Aplikasi bentukan pada Area Restoran
Sumber : Data Pribadi (2017)



Gambar 28 Gambar Aplikasi Bentukan pada area Outdoor Restoran
Sumber : Data Pribadi (2017)

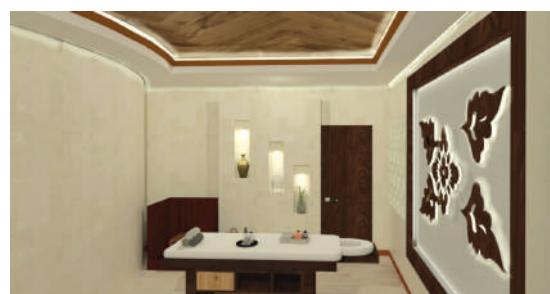


Gambar 29 Gambar Aplikasi Bentukan pada Ruang Spa VIP
Sumber : Data Pribadi (2017)

Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Konsep furnitur yang diaplikasikan dalam desain *club house* ini adalah *custom furniture*, *loose furniture*, dan *built in furniture*. Material yang digunakan dalam desain furnitur adalah material natural. Aksesoris yang digunakan merupakan aksesoris khas lokal Bali yang berupa pahatan dan lukisan.

Custom furniture digunakan pada furnitur spa, seperti meja resepsionis, *treatment bed*, *dresser*, dan *sauna box*. Sedangkan pada restoran yang merupakan *custom furniture*-nya adalah desain sofa yang menggunakan material kayu. *Built in furniture* terdapat pada desain spa yaitu, *display rack* pada area tunggu, *storage* pada ruang pijat (*massage room*), *locker staff*, dan rak penyimpanan alat dan bahan untuk spa. Sedangkan untuk *loose furniture* diantaranya adalah meja makan dan kursi makan untuk restoran, kursi kerja untuk manager, dll. Selain itu terdapat juga *custom* desain aksesoris ruangan, yaitu kaca pada ruang *treatment spa*. Material yang digunakan merupakan material natural dengan bentukan yang khas.



Gambar 30 Gambar Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung pada ruang Spa 1
Sumber : Data Pribadi (2017)



Gambar 31 Gambar Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung pada ruang Spa 1 (lanjutan)
Sumber : Data Pribadi (2017)

Aksesoris yang digunakan dalam perancangan *club house* Samatha ini menggunakan aksesoris khas dari Bali. Selain dari motif, material yang digunakan juga material yang khas berasal dari Bali. Motif yang digunakan bermacam-macam seperti, *sculpture with motif ornament flower, patra, dll.*

Selain itu pada bangunan lantai dua terdapat *vertical garden* sebagai bagian dari fasade bangunan. Komposisi vegetasi vertical dapat digunakan untuk meningkatkan kenyamanan termal pada bangunan (Prihatmanti & Taib, 2017).



Gambar 32 Gambar Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung pada ruang Spa 2
Sumber : Data Pribadi (2017)



Gambar 33 Gambar Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung pada ruang Massage
Sumber : Data Pribadi (2017)

Konsep Aplikasi Finishing pada Interior

Konsep aplikasi *finishing* pada interior *club house* ini menggunakan material natural dan material khas lokal daerah. Pada area restoran material lantai yang digunakan adalah material natural, seperti marmer dan keramik granit. Selain itu juga menggunakan lantai *vinyl* yang bermotif kayu. Untuk dinding menggunakan material khas Bali dan juga material alam. *Finishing* dinding menggunakan batu paliman dan permukaan yang rata, batu bata khas Bali, batu andesit, dinding plesteran ekspos (stucco wall), dan *vinyl* bermotif kayu.

Finishing ceiling menggunakan cat berwarna putih, namun pada area restoran terdapat material tambahan, yaitu *bamboo* dengan *finishing vernish*. Dengan adanya *bamboo* ini diharapkan menambah kesan *tropical* ke dalam ruangan.

Pada lantai dua, yaitu lantai spa material *finishing* yang digunakan juga merupakan material natural dan material khas lokal daerah. *Finishing* dinding yang digunakan adalah material batu paliman dengan permukaan yang halus, batu andesit, batu bata ekspos khas Bali, batu bata ekspos yang dicat, dan dinding plasteran ekspos. Untuk *finishing* lantai, menggunakan material keramik granit, marmer, dan *parquette*. Untuk menambah kesan *tropical* di dalam ruangan, beberapa bagian dalam ruangan *treatment spa*, diberi *pebble wash flooring*. Hal ini selain sebagai dekorasi ruangan, juga untuk pemisah antara area basah dan area

kering. Desain *ceiling* mengikuti bentuk ruangan, material yang digunakan juga mengandung unsur material *tropical* seperti adanya pemberian panel kayu di dalam desain *ceiling*. Selain panel kayu, juga menggunakan *finishing vinyl* dengan motif *herringbone wood*.



Gambar 34 Gambar Aplikasi Finishing pada ruang Spa VIP

Sumber : Data Pribadi (2017)

area restoran, area yang paling ramai adalah area tangga pengunjung karena akses menuju lantai 2 dan lantai *rooftop* adalah melalui tangga ini sehingga tangga pengunjung ini memiliki , maka daripada itu, sebelum operasional dimulai, maka pengguna yang melalui tangga ini adalah karyawan dan *staff*. Dari melakukan persiapan operasional hingga jam operasional dimulai, maka penggunanya adalah *staff* dan karyawan. Lalu dari jam operasional dimulai hingga jam operasionalnya selesai, maka penggunanya adalah *staff* dan karyawan. Setelah jam operasionalnya usai, maka pengguna dari area tangga ini adalah *staff* dan karyawan yang bertugas dan hendak melakukan persiapan penutupan dan pulang. Pola sirkulasi tangga ini adalah linear.

KESIMPULAN

Kesimpulan Perancangan

PT SKI Land memberikan peluang bagi siapa saja yang ingin memiliki hunian mewah dan ekslusif untuk bersantai dengan fasilitas yang lengkap dan memadahi. Hal ini terlihat dengan adanya bangunan *club House* Samatha ini yang memiliki fasilitas *restaurant*, *spa*, dan *rooftop restaurant* sehingga pengunjung betah berada di kawasan Samatha ini.

Proyek *Club House* Samatha Citra Kuta ini memiliki konsep *tropical*, yang terlihat dari material *finishing fasade* bangunan yang menggunakan material natural dan material khas lokal daerah Bali. Pada lantai satu yaitu

Pada denah eksisting lantai dua, area resepsionis dan area sirkulasi tangga menjadi satu dan sempit. Maka daripada itu solusi yang ditawarkan adalah dengan mengganti dinding eksisting pada daerah resepsionis menjadi bentukan dinding yang lebih datar, sehingga tercukupi space untuk area resepsionis dan untuk sirkulasi pengunjung. Restoran diperuntukkan penghuni dari Samatha Estate dan juga pengunjung dari luar kawasan Samatha yang ingin berkunjung ke kawasan Samatha. Maka daripada itu, restoran ini diperuntukkan keluarga, sehingga jenis dari restoran ini adalah restoran keluarga. Sedangkan untuk spa, jenis spa yang ditawarkan adalah *day spa*. Karena perawatan yang dapat dilakukan pada *club house* ini hanya dalam kurun waktu 1

hari saja. spa dapat dilakukan secara bersama dengan pasangan maupun sendiri (VIP). *Artwork* dan *sculpture* yang digunakan menggunakan motif khas lokal Bali, dan juga material yang digunakan merupakan material lokal setempat juga.

REFERENSI

- Anastasia, Henny. (2009). Cantik, Sehat, & Sukses Berbisnis Spa. Yogyakarta : Kanisius.\
- Arrafiani. (2012). Rumah Etnik Bali. Jakarta : Griya Kreasi (Penebar Swasaya Grup).
- AS Hornby. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*.
- Harmoko, N.D. (2016). Restoran Hoola dengan desain Interior Bernuansa Natural – Tradisional Kalimantan, Kreasi, Vol 2 Nomor 1, Universitas Ciputra, Surabaya.
- Kusumowidagdo, A. (2011).Desain Ritel . Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Maria Yohana Susan & Rani Prihatmanti (2017), Daylight Characterisation of Classrooms in Heritage School Buildings, *Planning Malaysia: Journal of The Malaysian Institute of Planners*, Vol. 15, 209, Malaysia.
- Panero, Julius dan Zelnik, Martin (1979). Human Dimension & Interior Space. New York :
- Watson-Guill Publications.
- Prihatmanti, R. & Taib, N. (2017, May). Maximising the Potential of Transitional Space in Building for Improving Thermal Comfort through Vertical Greeneries. Paper presented at the 5th Annual International Conference on Architecture and Civil Engineering. DOI: 10.5176/2301-394X_ ACE17.130
- Soekresno. (1991). Manajemen Food and Beverages Service Hotel Edisi 2. Penerbit Gramedia Pustaka Umum : Jakarta.
- Rahadiyanti, M. (2015), *Modifikasi Elemen Atap sebagai Skylight pada Desain Pencahayaan Alami Ruang Multifungsi Studi Kasus: Desain Bangunan Student Center Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- WA, Marsum. (2001). Restoran dan segala permasalahannya. Penerbit Andi : Yogyakarta
- Wardhani, D. K. (2016). IDENTIFICATION OF SPACIAL PATTERN IN PRODUCTIVE HOUSE OF POTTERY CRAFTSMEN. *HUMANIORA*, 7(4), 555-567.